



URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGENAL POTENSI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA *SOCIETY* 5.0

Ni Wayan Ayu Santi¹, Luh Indrayani^{2(*)}
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia¹²
ayu.santi@undiksha.ac.id¹, luhindrayani25@gmail.com²

Abstract

Received: 26 November 2024
Revised: 12 Desember 2024
Accepted: 24 Desember 2024

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam mengenal potensi diri mahasiswa dalam pembelajaran pada era *society* 5.0. Jenis penelitian pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada para informan kunci dan pendukung untuk bertanya terkait pendidikan karakter dalam mengenal potensi diri mahasiswa pada era *society* 5.0. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya sebagai berikut, berdasarkan indikator agamis, nasionalis, integritas, berdikari dan kerjasama, mahasiswa berusaha melakukan sikap yang baik dalam proses pembelajaran di era *society* 5.0 demi mengenal potensi dirinya. Namun ada beberapa informan belum mengenal potensi dirinya sehingga masih terus menggali dan berusaha mengenal potensi dirinya sehingga mampu memiliki keahlian sesuai dengan minatnya dan menjadi sumber daya manusia yang berkarakter unggul. Urgensi pendidikan karakter diupayakan dalam pembentukan pribadi yang berintegritas, pengembangan kemampuan sosial, mengatasi tantangan era digital, persiapan menjadi warga negara yang baik, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, membangun generasi yang tangguh dan beretika serta mengharapakan mahasiswa di era *society* 5.0 mampu mengatasi krisis nilai di masyarakat.

Keywords: Pendidikan, Karakter; Potensi Diri

(*) Corresponding Author: Indrayani, luhindrayani25@gmail.com

How to Cite: Santi, N. W. A., & Indrayani, L. (2025). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGENAL POTENSI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA *SOCIETY* 5.0. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 048-056.

INTRODUCTION

Kecepatan proses informasi saat ini serta teknologi yang diciptakan oleh manusia terus berkembang. Salah satunya ialah *society* 5.0 yang digagas oleh negara Jepang. Konsep ini memungkinkan pemanfaatan ilmu pengetahuan modern, seperti AI dan robot, untuk kebutuhan manusia, dengan tujuan memberikan kehidupan yang nyaman bagi masyarakat (Hidayat & Handayani, 2022). *Society* 5.0 diluncurkan tepat lima tahun lalu, tepatnya pada 21 Januari 2019, dan diciptakan sebagai solusi Revolusi Industri 4.0. Sebenarnya konsep *Society* 5.0 tidak jauh berbeda dengan konsep Revolusi Industri 4.0. Hanya saja konsep *Society* 5.0 lebih menekankan pada konteks kemanusiaan. Meskipun revolusi industri menggunakan AI dan kecerdasan buatan sebagai landasan utama, *Society* 5.0 memanfaatkan teknologi modern dengan manusia sebagai fondasi terpentingnya.

Society 5.0 merupakan era semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk kehidupan sehari-hari (Kemenkeu, 2023).

Generasi saat ini perlu menyadari potensi dirinya dalam menjalani kehidupan di era *society* 5.0. Namun fenomena yang terjadi berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa atau generasi muda saat ini belum mengenal potensi dirinya. Mereka berpendapat bahwa sudah nyaman dengan kecanggihan teknologi serta kemudahan dalam menjalani kehidupan tanpa mengetahui makna atau tujuan mereka berada di alam semesta ini. Mahasiswa juga belum menyadari terkait makna belajar yang sesungguhnya dan hanya berfokus pada penghafalan materi kuliah saat ada ujian dengan target nilai terbaik pada mata kuliah tersebut. Sebagai pendidik sudah semestinya hal ini menjadi perhatian, bahwa selain memberikan materi, pendidik juga diupayakan memberikan pendidikan karakter demi mencetak sumber daya manusia yang berkarakter dan unggul sesuai dengan tujuan Negara Indonesia pada bonus demografi nanti. Hal inilah yang menjadi kesenjangan dalam penelitian ini. Kesenjangan praktis dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran luring atau daring perlu diberikan perhatian oleh para pendidik guna mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter dan kepribadian unggul.

Pada era *society* 5.0 segala hal diupaya sudah terkoneksi atau terintegrasi dengan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang telah dirasakan memberikan dampak positif bagi yang bijak menggunakannya, tetapi dapat memberikan dampak negatif jika menyalahgunakan terutama di dalam dunia pendidikan. Dampak negatif yang peneliti amati yakni peserta didik dengan mudahnya mengirim pesan kepada tenaga pendidik tanpa menggunakan kalimat atau bahasa yang sopan selain itu pada pembelajaran peserta didik mencari informasi tanpa menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Padahal pembelajaran yang diimbangi dengan kecanggihan teknologi semestinya dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik, namun pada kenyataannya hanya digunakan untuk mencapai target nilai tinggi dan hanya menghafal materi saja tanpa memahami makna dari pembelajaran. Kebaruan dari penelitian ini dari yang lainnya yakni berusaha menggali pentingnya pendidikan karakter mahasiswa untuk mengetahui potensi dirinya sehingga dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna demi terwujudnya generasi muda yang berkarakter unggul. Peneliti mengharapkan para pendidik jenjang perguruan tinggi mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran demi terciptanya generasi emas bangsa yang mampu mengenal potensi diri sehingga dapat mengembangkan keahlian yang telah dimiliki dengan diimbangi kecanggihan teknologi di era *society* 5.0.

Pembelajaran dengan kecanggihan teknologi di era *society* 5.0 memberikan kemudahan untuk akses sumber belajar. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang sangat cepat merupakan keterampilan penting bagi semua anak pada usia ini. Masyarakat telah bertransformasi dari masyarakat primitif menjadi masyarakat cerdas yang senantiasa terhubung dan didorong oleh Gen Z yang kreatif, cepat, tanpa batas, kolaboratif, dan terhubung. Di perguruan tinggi pun kita telah beralih dari penerapan tridharma secara individual, dengan pendidikan sebagai dharma utama, menuju pendidikan terpadu, penelitian, dan pengabdian sosial yang saling mendukung dan menguatkan, serta pendekatan kewirausahaan dengan prinsip kewirausahaan. Telah terjadi pergeseran paradigma berpikir menuju pendidikan tinggi. Cara berpikirnya sendiri yang memilikinya. Respon terhadap perubahan dunia yang sangat cepat antara lain tertuang dalam arahan Presiden RI pada program kerja tahun 2019 hingga 2024, yaitu Indonesia harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter unggul. (Nizam & Pratiwi, 2023). Berbagai inisiatif dalam bentuk program kerja telah dilakukan

dan masih terus berjalan, salah satunya pendidikan karakter sesuai dengan ungkapan (Noni et al., 2024) bahwa peran soft skills sangat penting, karena kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada faktor intelektual, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial. Selain itu pendidikan karakter diupayakan menjadi fokus utama pendidikan khususnya di jenjang pendidikan sehingga perlu dimasukkan kedalam renstra sekolah supaya memiliki rencana yang jelas, program yang terarah dan pelaksanaan yang terstruktur sehingga dapat memberikan efek positif terhadap perbaikan karakter peserta didik (Juwandi et al., 2024). Kita ingin menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan hal tersebut, kita akan mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter unggul, berbudaya akademik, memiliki sifat kooperatif, dan berdaya saing, maka perlu adanya kajian terkait urgensi pendidikan karakter dalam membangkitkan potensi diri mahasiswa pada era *society* 5.0.

METHODS

Metode penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut (Creswell, 2016) merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Subjek dari penelitian ini adalah para mahasiswa sedangkan objeknya adalah urgensi pendidikan karakter untuk mengenal potensi diri mahasiswa. Metode sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, contohnya informan tersebut dipercaya paling memahami atau mengalami secara pribadi terkait variabel pada penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini yakni sebanyak 32 orang. Informan kunci dalam penelitian ini yakni mahasiswa semester lima. Pada penelitian ini selain ada informan kunci juga terdapat informan pendukung. Informan pendukung merupakan individu yang memberikan informasi tambahan dan mendukung penelitian, namun tidak selalu memiliki pengetahuan mendalam seperti informan kunci, adapun informan pendukung pada penelitian ini yakni mahasiswa semester tiga. Teknik yg dipakai dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu observasi & wawancara. Data yg sudah terkumpul dianalisis melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh dipaparkan ke dalam bentuk informasi sederhana secara garis besar terkait uraian tentang urgensi pendidikan karakter untuk mengenal potensi diri mahasiswa dalam pembelajaran pada era *society* 5.0.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilakukan di Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang dikenal dengan Kota Pendidikan. Berbagai suku atau adat budaya ada di Singaraja karena banyak mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan tinggi berasal dari berbagai wilayah atau daerah luar Bali. Hal tersebut memberikan campuran nilai budaya dan karakter pada generasi muda di era *society* 5.0. Pendidikan karakter diperlukan dalam pembelajaran sehingga para generasi muda saat ini mampu menyeleksi atau memilah budaya atau karakter yang pantas diterapkan menjadi kebiasaan dalam bersikap. Hal tersebut juga memberikan pemahaman bahwa generasi muda saat ini diharapkan mampu

mengetahui skill atau keahlian atau potensi dalam diri mereka sehingga mampu memanfaatkan era *society* 5.0 agar menjadi salah satu sumber daya manusia yang unggul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh informasi terkait urgensi pendidikan karakter untuk mengenal potensi diri mahasiswa dalam pembelajaran pada era *society* 5.0 yang ditentukan berdasarkan indikator utama karakter sebagai berikut. Indikator pertama yaitu agamis, hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap informan memberikan jawaban terkait menjalankan ibadah, beribadah, bersahabat, cinta damai, jujur, percaya diri, tidak melakukan perundungan, mempunyai pendapat yang kuat, bersahabat dengan pemeluk agama lain, cinta lingkungan. Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi atau kampus mengenalkan kepada mereka bahwa dalam proses pembelajaran mereka bertemu dengan orang dari suku atau adat atau agama lainnya sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran tetap dilakukan dengan baik dan sopan serta menghormati setiap keyakinan yang dianut oleh teman lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa para informan memiliki karakter utama pada indikator ini dalam menjalani pembelajaran pada era *society* 5.0.

Kecanggihan teknologi pembelajaran saat ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga indikator agamis ini tidak menghambat dalam proses pembelajaran para informan. Para informan tetap menghormati keyakinan teman lainnya yang berbeda suku atau adat budaya. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Informan 1 (inisial KSP) bahwa “senang berteman dengan pemeluk agama yang berbeda, selain melakukan toleran kita juga menghormati dan menambah wawasan pengetahuan terkait agama agama lain sehingga dalam proses pembelajaran membawa perspektif yang bisa memper banyak diskusi dan solusi yang didapatkan”. Berdasarkan hal tersebut memberikan penguatan bahwa pendidikan karakter itu penting untuk generasi muda guna memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran pada era *society* 5.0. Informan 2 (inisial FK) juga percaya bahwa dengan bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda, kita dapat belajar lebih banyak tentang satu sama lain dan menghasilkan karya yang lebih kreatif dan inovatif pada era *society* 5.0.

Indikator kedua nasionalis, pada dasarnya nasionalis merupakan Cinta tanah air, rela berkorban untuk negara, kerja keras, taat terhadap hukum yang ada, menghargai keberagaman ras, unggul dan berprestasi, melestarikan budaya nasional, memanfaatkan produk nasional, menghargai apresiasi budaya nasional, melestarikan kekayaan budaya, pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini belum semuanya memiliki kesadaran untuk memelihara lingkungan, serta belum semuanya bangga memakai produk bangsa sendiri namun hal tersebut diupayakan untuk diimplementasikan jika diberikan tugas oleh pendidik di jenjang pendidikannya. Terutama dalam hal sederhana yakni menjaga kebersihan serta mendaur ulang sampah yang terkadang dilakukan karena diberikan tugas oleh para pendidiknya. Pernyataan Informan 3 (inisial NIS) bahwa “Saya tidak melakukan daur ulang sampah. Namun, pada saat saya kelas 3 SD saya pernah membuat prakarya tas dari sampah bungkus plastik kopi”. Hal ini menunjukkan perlunya sikap yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam mencintai ibu pertiwi ini dengan tulus dari lubuk hati generasi muda bukan dikarenakan tugas sekolah saja.

Sikap membuang sampah atau memilah sampah dengan baik akan menjadi kebiasaan bagi generasi muda jika hal tersebut sudah tertanam secara permanen dalam diri masing-masing. Lingkungan keluarga atau sekolah memiliki peranan penting dalam penerapan sikap ini untuk menjadi kebiasaan bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa cinta tanah air dalam wujud menjaga kebersihan perlu diterapkan setiap hari di dalam atau di luar kelas agar menjadi sebuah kebiasaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan 12 (inisial KMSP) yang menyatakan

bahwa dia sempat melakukan dan memiliki ide untuk melakukan daur ulang sampah. Jadi hal ini bukan merupakan suatu sikap yang telah menjadi kebiasaan, melainkan karena adanya tugas dari jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Tugas yang diberikan oleh pendidik disesuaikan dalam lingkungan sekitar para peserta didiknya sehingga generasi muda dapat berkreaitivitas dalam mendaur sampah menjadi produk yang berguna dan layak digunakan oleh masyarakat. Salah satu contoh dalam pemberian tugas prakarya yang dipaparkan oleh para informan bahwa ketertarikan mengerjakan daur ulang sampah merupakan kewajiban sebagai peserta didik, hal ini diupayakan terus dilanjutkan ke setiap jenjang pendidikan sehingga peserta didik yang kreatif memiliki atau mengenal potensi dirinya dalam berkreaitivitas. Mencintai ibu pertiwi Indonesia serta bangga menjaga kebersihan diimbangi dengan karya yang memberikan keuntungan secara berkelanjutan.

Pada indikator ketiga yaitu integritas ditekankan Sikap jujur, cinta kebenaran, rasa tanggung jawab, dedikasi, kebenaran moral, teladan, kesetiaan, anti korupsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa dalam pembelajaran era *society* 5.0 ini semua informan mengakui prestasi teman yang ada di dalam kelas, bertanggung jawab dalam pengerjaan tugasnya namun tidak semua informan jujur dalam proses pembelajaran. Jujur menjadi salah satu hal yang sulit diterapkan karena ada kesempatan atau kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri generasi muda seperti halnya mencontek. Secara tegas ada informan yang menyampaikan bahwa mencontek saat ujian dilakukan saat jawaban dari soal ujian tidak diketahui atau materi kurang dipahami sehingga dengan dasar ingin lulus sebuah mata kuliah maka peserta didik ini mengupayakan segala cara agar mampu menjawab soal yang sulit tersebut.

Penekanan jujur dalam hal ini diperlukan oleh para pendidik dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah demi menjadi sikap yang mendarah daging dalam diri generasi muda. Pendidik dapat melakukan tindakan tegas dalam hal ini jika menemukan peserta didik yang tidak jujur. Integritas pada pendidikan karakter menjadi salah satu indikator penting karena dengan memiliki integritas generasi muda mampu menjalani kehidupan di luar kelas dengan sikap yang berkarakter dan secara paten sudah tertanam di dalam dirinya. Selain itu generasi muda juga mampu mengasah potensi yang dimiliki dengan integritas tinggi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan 16 (inisial MSWD) bahwa dengan memiliki integritas yang tinggi dapat menjadikan diri sendiri untuk dapat berprestasi dan termotivasi untuk menjadi generasi muda yang unggul dan berkarakter.

Indikator keempat yaitu berdikari. Generasi muda pada era *society* 5.0 diharapkan memiliki sikap pekerja keras, selalu antusias, inovatif, kuat dan tangguh, berani, profesional dan pembelajar seumur hidup.. Berdasarkan hasil penelitian para informan menyadari bahwa telah menjadi mahasiswa merupakan kesempatan yang luar biasa sehingga harus selalu bersemangat, kerja keras, berani serta berusaha mengerjakan atau mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal atau dengan baik. Hal ini disampaikan oleh juga oleh informan 3 (inisial NNIS) yang menyatakan bahwa “saya sangat bersemangat untuk mempelajari dan memaknai tugas. Karena, tidak semua orang dapat berkesempatan menjadi mahasiswa, dengan kesempatan ini saya akan melaksanakan tugas saya sebagai mahasiswa dengan baik.”

Indikator berdikari ini diharapkan generasi muda sudah mampu mengenali potensi dirinya sehingga mampu memiliki skill atau menyadari keahliannya. Generasi muda era *society* 5.0 ini sangat memerlukan pengenalan potensi diri karena segala hal ada persaingannya. Oleh karena itu diperlukan peran pendidik dalam menyelipkan pengenalan potensi diri dalam setiap proses pembelajaran. Seperti halnya yang di sampaikan oleh informan 6 (inisial NPW) bahwa “Saya rasa butuh waktu yang cukup lama untuk mengenal potensi diri saya, sebelum akhirnya saya mulai menerima semua

kelebihan dan kekurangan yang saya miliki. Bukan dalam pembelajaran, ada satu hal atau momen di kampus yang membuat saya merasa berharga. Momen tersebut adalah bagaimana dosen pembimbing akademik saya di kampus memberikan dukungannya terhadap usaha yang saya jalankan. Jujur, jauh sebelum hal tersebut terjadi saya merasa sedikit minder, merasa sangat amat dibawah dan tidak berharga. Dukungan dari Dosen Pembimbing Akademik tersebut membuat saya merasa senang dan bahagia.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang pendidik atau dalam hal ini dosen yang mendidik generasi muda pada jenjang perguruan tinggi, diharapkan memberikan pemahaman atau dukungan secara mental kepada para mahasiswa sehingga mampu mengenali potensi dirinya atau minimal mengetahui hal yang disukai dan secara tidak langsung menjadi aktivitas yang merubah kehidupan mahasiswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Indikator kelima yakni sikap kerjasama adalah sikap yang didasari atas saling kebulatan tekad, kerja sama, pengorbanan, musyawarah dan kesepakatan, saling menghormati, non-diskriminasi, anti kekerasan, kerukunan, gotong royong, dan empati. Hasil penelitian ini menunjukkan para informan memiliki kerja sama yang bagus dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan suatu dampak yang baik dalam cara berkoordinasi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Pada kegiatan pembelajaran telah dilakukan aktivitas secara bersama seperti halnya dalam pengerjaan tugas kelompok atau proyek bersama yang diberikan oleh pendidik. Para informan setuju bahwa dengan berpegang teguh dengan keputusan bersama dan saling menghormati memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. Informan 11 (inisial GSG) menyatakan bahwa “dalam kegiatan pembelajaran kita sebagai mahasiswa dapat bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dengan cara membagi materi atau tugas agar semua mengambil bagian dan mengajak untuk mengerjakannya bersama-sama.”

Hasil penelitian ini menunjukkan setiap informan memiliki rasa untuk saling menghormati serta menjaga kerukunan di dalam atau di luar kelas sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap kegiatan pembelajaran diupayakan memberikan dampak positif bagi generasi muda untuk mampu bertahan di era *society 5.0*. Hal ini juga disampaikan oleh informan 14 (inisial KDYD) bahwa “menurut saya, cara membantu diri agar mau bekerjasama dalam pembelajaran di kampus, yaitu dengan cara mencoba mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berkomunikasi secara efektif, dan bersikap terbuka terhadap pendapat dan ide orang lain. Dengan cara ini, seseorang tidak hanya memperluas pemahaman semata terhadap materi pembelajaran tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan teman. Selain itu, mengembangkan kemampuan dalam bekerja secara tim juga sangat bermanfaat karena banyak pembelajaran di kampus melibatkan proyek kelompok atau diskusi dalam seminar. Dengan demikian, seseorang dapat menjadi manusia yang bermanfaat dengan berkontribusi secara positif dalam lingkungan akademik dan sosial kampus”. Berdasarkan hal tersebut diupayakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Discussion

Pendidikan karakter pada era *society 5.0* memiliki peranan penting bagi generasi muda terutama para mahasiswa dalam mengenal potensi dirinya. Perkembangan teknologi yang semakin canggih serta fasilitas kehidupan yang serba mudah, cepat dan praktis selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan cerdas dalam memanfaatkannya (Ahmad et al., 2021). Melihat situasi dan kondisi saat ini, pendidikan karakter sudah sebaiknya diberikan sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak anak usia dini dapat membiasakan anak mengelola kemampuannya

dalam mengembangkan potensinya (Harahap, 2021). Hal ini memberikan gambaran kepada pendidik untuk berupaya memberikan materi sekaligus menyelipkan indikator pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik juga dapat menggali dan mendorong potensi diri peserta didik dalam setiap pembelajaran sehingga setelah lulus mahasiswa sudah secara jelas tau keahliannya atau passionnya. Hal tersebut disesuaikan kembali dengan hasil penelitian pada kelima indikator utama karakter.

Pada indikator pertama yaitu agamis, para informan memiliki sikap taat beragama, melakukan ibadah, persahabatan, cinta damai, ketulusan, percaya diri, tidak melakukan perundungan, berpendirian teguh, berteman dengan pemeluk agama yang lain, dan mencintai lingkungannya. Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi mengenalkan kepada mereka bahwa dalam proses pembelajaran mereka bertemu dengan orang dari suku atau adat atau agama lainnya sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran tetap dilakukan dengan baik dan sopan serta menghormati setiap keyakinan yang dianut oleh teman lainnya. Hal ini senada dengan (Sari et al., 2024) bahwa karakter toleransi merupakan sikap untuk menerima suatu perbedaan, seseorang tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain dikarenakan perbedaan pandangan agama, suku, kebudayaan dan perbedaan pendapat lainnya. Selain itu adanya kecanggihan teknologi pada era *society* 5.0 memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga indikator agamis ini tidak menghambat dalam proses pembelajaran. Bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda membuat para informan dapat belajar lebih banyak tentang satu sama lain, saling bertukar informasi dan menghasilkan karya yang lebih kreatif pada era *society* 5.0 untuk menunjang potensi diri.

Pada indikator kedua yaitu nasionalis, sikap mencintai ibu pertiwi, mau berkorban demi negara, tekun, taat kepada hukum yang berlaku, menghormati keberagaman SARA, unggul dan berprestasi, melestarikan budaya bangsa, memakai produk bangsa sendiri, mengapresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya, memelihara lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini belum semuanya memiliki kesadaran untuk memelihara lingkungan dan belum bangga dalam menggunakan produk bangsa sendiri. Generasi muda saat ini lebih tertantang melakukan sikap nasionalis ini jika mendapatkan tugas atau kewajiban dalam setiap jenjang pendidikannya.

Pada indikator ketiga yaitu integritas, ditekankan sikap jujur, cinta pada kebenaran bertanggungjawab, berkomitmen, memiliki moral keberadilan, memiliki keteladanan, setia, antikorupsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa dalam pembelajaran era *society* 5.0 ini semua informan mengakui prestasi teman yang ada di dalam kelas, bertanggung jawab dalam pengerjaan tugasnya namun tidak semua informan jujur dalam proses pembelajaran. Saat ini, dengan kecanggihan teknologi serta kemudahan dalam pembelajaran atau pengerjaan tugas memberikan dampak yang tidak bagus dalam karakter peserta didik salah satunya integritas. Integritas wajib dimiliki oleh peserta didik untuk bertahan di dalam atau di luar kelas sehingga menunjukkan karakternya sebagai generasi unggul, namun hasil wawancara menemukan bahwa perlu adanya pendidikan karakter untuk menumbuhkan integritas dalam jiwa peserta didik dimulai sejak jenjang pendidikan dasar.

Pada indikator keempat yaitu berdikari, sikap bekerja keras, selalu bersemangat, inovatif, kuat dan tahan banting, berani, professional, menjadi pembelajar seumur hidup. Berdasarkan hasil penelitian para informan menyadari bahwa telah menjadi mahasiswa merupakan kesempatan yang luar biasa sehingga harus selalu bersemangat, kerja keras, berani serta berusaha mengerjakan atau mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal atau dengan baik. Indikator berdikari ini merupakan indikator yang penting dimiliki oleh setiap generasi muda pada era *society* 5.0 sehingga dalam setiap pembelajaran menjadi bermakna.

Pada indikator kelima yaitu kerjasama, sikap yang berpegang teguh dengan keputusan bersama, kerjasama, sikap rela berkorban, musyawarah dan muafakat, tidak eksklusif, saling menghormati, tidak diskriminatif, anti kekerasan, kerukunan, saling membantu, empati. Hasil penelitian ini menunjukkan para informan memiliki kerja sama yang bagus dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan suatu dampak yang baik dalam cara berkoordinasi dan berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga pembelajaran menjadi bersinergi.

Berdasarkan kelima indikator utama karakter yaitu agamis, nasionalis, integritas, berdikari dan kerjasama, mahasiswa berusaha menjalankan sikap yang baik dalam proses pembelajaran di era *society* 5.0 demi mengenal potensi dirinya. Namun ada beberapa informan belum mengenal potensi dirinya sehingga masih terus menggali, belajar tentang nilai karakter dan berusaha mengenal potensi dirinya untuk menjadi sumber daya manusia yang berkarakter unggul. Hal ini sesuai dengan pemaparan (Toriyono et al., 2022) bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi sebagai alternatif dan solusi untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Selain itu menurut (Sahroni, 2017) elemen pendukung pendidikan karakter meliputi pendidik (guru/dosen), keterlibatan masyarakat, kebijakan pendidikan, perjanjian, kurikulum terpadu, pengalaman belajar, penilaian, dukungan orang tua, serta pengembangan dan program tenaga kerja. (Prasetyo et al., 2019). Oleh karena itu, urgensi pendidikan karakter diupayakan dalam mewujudkan kesejahteraan pribadi, keluarga, dan masyarakat/negara (Ngamanken, 2014) serta dalam pembentukan pribadi yang berintegritas, pengembangan kemampuan sosial, mengatasi tantangan era digital, persiapan menjadi warga negara yang baik, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, membangun generasi yang tangguh dan beretika serta mengharapkan mahasiswa di era *society* 5.0 mampu mengatasi krisis nilai di masyarakat.

CONCLUSION

Pendidikan karakter memiliki peranan yang penting dalam perjalanan hidup generasi muda era *society* 5.0 sehingga generasi muda mampu mengenali potensi dirinya untuk bisa menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkepribadian. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran di jenjang perguruan tinggi memberikan pemahaman kepada generasi muda dalam melakukan setiap tindakannya. Tindakan yang dilakukan merupakan pembiasaan dari sikap yang telah dipupuk sedari jenjang pendidikan dasar. Pada masa jenjang perguruan tinggi diharapkan adanya pendidikan karakter yang mampu mengubah pola pikir atau pemahaman sehingga generasi muda menyadari adanya potensi diri atau keahlian yang telah mereka miliki untuk bersaing di era *society* 5.0.

Pada era *society* 5.0 pembelajaran di jenjang perguruan tinggi bukan sekedar menghafal lagi namun peserta didik atau generasi muda diharapkan mampu memahami materi yang telah diperoleh sehingga dapat menunjang atau memantik potensi diri dengan maksimal. Berdasarkan indikator agamis, nasionalis, integritas, berdikari dan kerjasama, mahasiswa berusaha melakukan sikap yang baik dalam proses pembelajaran di era *society* 5.0 demi mengenal potensi dirinya. Namun ada beberapa informan belum mengenal potensi dirinya sehingga masih terus menggali dan berusaha mengenal potensi dirinya sehingga mampu memiliki keahlian sesuai dengan minatnya dan menjadi sumber daya manusia yang berkarakter unggul. Urgensi pendidikan karakter diupayakan dalam pembentukan pribadi yang berintegritas, pengembangan kemampuan sosial, mengatasi tantangan era digital, persiapan menjadi warga negara yang baik, meningkatkan

kesejahteraan mental dan emosional, membangun generasi yang tangguh dan beretika serta mengharapkan mahasiswa di era *society* 5.0 mampu mengatasi krisis nilai di masyarakat.

REFERENCES

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarg. *Pendais*, 3(1), 1–24.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendelatakan Metode kualitatif, kuantitatif dan Campuran*. Pustaka pelajar.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era *Society* 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 261–266. <https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p261-266>
- Juwandi, Zahriyanti, & Yanti, H. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 940–952.
- Kemenkeu, K. K. (2023). *Memahami Bela Negara di Era Society 5.0*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3100-memahami-bela-negara-di-era-society-5-0.html>
- Ngamanken, S. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter. *Humaniora*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2983>
- Nizam, & Pratiwi, S. G. (2023). *Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan*. 2.
- Noni, Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Soft Skill Siswa. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 739–750.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124. [http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk%0AISSN 2579-9908](http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk%0AISSN%202579-9908)
- Sari, A. P., Toni, & Rohana. (2024). *Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pelajaran PPKN Di Sekolah (Studi Kasus Sma Panglima Polem Rantau Prapat)*. 10(2), 910–917.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era *Society* 5.0 pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 127–140. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>.